

**PESAN PERLAWANAN ANAK BANGSA TERHADAP
KOLONIAL BELANDA**

**(Analisis Semiotika Lukisan Penangkapan Diponegoro Karya
Raden Saleh)**

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD YUSUF PERDANA PUTRA

NPM : 1703110049

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : MUHAMMAD YUSUF PERDANA PUTRA
NPM : 1703110049
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : PESAN PERLAWANAN ANAK BANGSA TERHADAP KOLONIAL
BELANDA (ANALISIS SEMIOTIKA LUKISAN PENANGKAPAN
DIPONEGORO KARYA RADEN SALEH)

Medan, 06 Oktober 2023

PEMBIMBING


Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M. I.Kom

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI


AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

DIKON


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP



PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : MUHAMMAD YUSUF PERDANA PUTRA
NPM : 1703110049
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Jum'at, 06 Oktober 2023
Waktu : Pukul 08:00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP

PENGUJI II : Dr. Faustyna, S.Sos., M.M, M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M. I.Kom

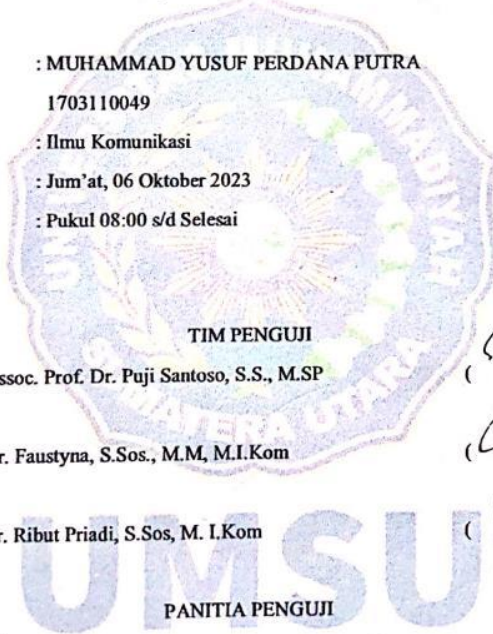
PANITIA PENGUJI

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Sekretaris

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Muhammad Yusuf Perdana Putra, NPM 1703110049, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 01 November 2023

Yang menyatakan,




Muhammad Yusuf Perdana Putra

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Iqra” (bacalah), sebuah kata yang memiliki makna yang sangat luas. Bagi umat beragama Islam, “iqra” menjadi salah satu kata penting karena kata tersebut merupakan kata yang mengawali sebuah wahyu dari Tuhan yang pertama kali diturunkan kepada Rasul. Kata itu dirasa sangat kuat bagi penulis, sebab dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menjadi banyak membaca tentang banyak hal, mulai dari buku, artikel, bahkan situasi dan kondisi selama menyelesaikan karya yang sangat penting bagi penulis.

Penulis sangat berterima kasih kepada kata “terima kasih”. Berkatnya, penulis dapat menyampaikan sesuatu yang tak dapat diwakilkan secara moral dan emosional menjadi hal yang dapat disampaikan secara tekstual. Penulis juga berterima kasih kepada huruf “I”, tanpanya kata “Ibu” akan menjadi “bu”, penulis juga berterima kasih kepada huruf “Y”, karena tanpanya kata “Ayah” hanya akan menjadi “aah” saja, dan penulis berterima kasih kepada Ibu dan Ayah yang tanpa mereka berdua penulis tidak berarti apa-apa.

Karya ini penulis persembahkan kepada Ibunda Rusmanila, yang dengannya semua masalah mampu dilalui tanpa ada bekas luka, juga kepada Ayahanda Ahmad Chair yang menjadikan penulis seorang satria bergitar yang tangguh dalam segala medan. Tak lupa pula penulis haturkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ribut Priadi, S. Sos, M. I. Kom, yang telah menjadi petunjuk jalan sekaligus jembatan serta menjadi pijar yang nyala untuk penulis dalam mewujudkan karya ini.

Yang tak luput dari perhatian penulis, orang-orang hebat dan tempat yang nyaman, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos.,M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Teater Sisi, sebagai rumah kedua di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Surya Suara UMSU Band, sebagai tempat mencari udara segar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Hanya terima kasih yang mampu penulis ucapkan untuk segala dukungan dan kepercayaan yang tertulis dan tidak di dalam kata pengantar ini, sehingga; **Pesan Perlawanan Anak Bangsa Terhadap Kolonial Belanda (Analisis Semiotika Lukisan Penangkapan Diponegoro Karya Raden Saleh)** dapat terselesaikan dengan tulus, cinta, anggun dan mempesona.

Atas segala kesalahan, penulis memohon maaf yang begitu dalam, semoga karya ini mampu menjadi hal yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Tak ada yang lebih terima kasih dari ini.

Medan, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1 Komunikasi	8
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	8
2.1.2 Karakteristik Komunikasi	10
2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi.....	12
2.1.4 Proses Komunikasi	15
2.1.5 Jenis-jenis Komunikasi	16
2.1.6 Lukisan Sebagai Media Komunikasi	18
2.1.7 Pengertian Seni Lukis	19
2.1.8 Tradisi Komunikasi	20
2.2 Semiotika	24
2.2.1 Pengertian Semiotika	24
2.2.2 Konsep Semiotika Menurut Para Tokoh.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33

3.2 Kerangka Konsep	33
3.3 Definisi Konsep.....	34
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	35
3.5 Informan atau Narasumber.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	38
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Informan 1: Mahasiswa Fresh Graduate Magister Penciptaan Seni Universitas Sumatera Utara	40
4.1.2 Informan 2: Dosen Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Kurator Seni Rupa	42
4.1.3. Informan 3: Pelukis.....	45
4.2. Hasil Pembahasan	47
4.3 Representasi	55
BAB V PENUTUP.....	66
5.1. Simpulan	66
5.2. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kategorisasi Penelitian.....	35
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lukisan “Penangkapan Diponegoro” (1857) karya Raden Saleh	.5
Gambar 1.2 Segitiga Makna Peirce.....	29
Gambar 1.3 Contoh Interpretasi Segitiga Makna.....	29
Gambar 1.4 Kerangka Konsep	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pangeran Diponegoro dikenal sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia. Ia juga dikenal dengan sosok pemimpin yang gagah, berani, serta taat beragama. Pangeran Diponegoro merupakan seorang keturunan bangsawan, tepatnya Kraton Yogyakarta. Meskipun demikian, ia jarang sekali hadir di kawasan Kraton Yogyakarta itu. Ia menghabiskan masa kecilnya di Tegalrejo, bersama inyiknya. Di Tegalrejo inilah Diponegoro mulai mempelajari ilmu agama dan ilmu-ilmu lain.

Diponegoro dirasa sebagai sosok yang kharismatik bagi sebagian besar pengikutnya. Pasalnya karena ia dikenal sebagai seorang yang tegas serta cerdas dan piawai dalam mengelola Pemerintahan. Ia mulai memiliki kedudukan di Pemerintahan Kraton Yogyakarta sejak ia menikahi seorang anak dari salah satu pemberontak dari Kraton yang menentang ketidaksesuaian kebijakan serta perlakuan Belanda (kala itu dikomandoi oleh Deandels), tokoh itu ialah Raden Ranga yang kala itu tewas akibat memperjuangkan haknya karena tidak sesuai dengan kebijakan Belanda. Dari sinilah Diponegoro mulai mengagumi pemikiran serta keberanian Raden Ranga yang kala itu menyuarakan haknya.

Sosoknya yang kharismatik membuat Diponegoro sebagai seorang yang dikagumi, bukan dari kalangan Pemerintahan Kraton Yogyakarta saja, sosoknya yang dikenal adil itu juga disukai oleh masyarakat sekitaran Kraton Yogyakarta. Ia

diketahui meniadakan pajak atas masyarakat dan menggantinya dengan bentuk bukan berupa uang, melainkan dengan pelayanan kepada Kraton.

Kepiawaiannya dalam menjalankan Pemerintahan tidak hanya sebatas itu saja, ia juga dengan keras menentang kebijakan Belanda yang tidak sesuai dengan cita-cita dan keyakinan masyarakat Jawa, ditambah lagi ia sangat ahli dalam ilmu fiqh islam yang dipelajarinya selama tinggal di Tegalrejo. Ia merasa Belanda telah semena-mena merampas kesejahteraan masyarakat Jawa. Akibatnya, pada 1825 bergejolaklah Perang Jawa.

Perang Jawa menimbulkan kisah keberanian dan ketangguhan seorang pemimpin cerdas nan berani. Disamping itu juga, perang tersebut ternyata memicu perlawanan-perlawanan lain di zaman-zaman setelahnya. Perang itu menjadi tolak ukur yang kuat untuk dijadikan landasan sebagai latar belakang perlawanan. Tidak sedikit peneliti, sejarawan, bahkan seniman yang berbeda disiplin ilmu untuk bisa mendalami kisah Diponegoro dalam Perang Jawa ini.

Raden Saleh ialah salah satu nama dari sekian banyak tokoh penting yang melukiskan peristiwa Perang Jawa dalam salah satu *masterpicenya*. Kiprahnya dalam dunia seni rupa Indonesia bahkan dunia sudah tidak diragukan lagi. Karyanya yang khas dan goresan kuasnya yang tajam menjadikan lukisannya bernilai seni tinggi.

Keahliannya itu ia dapati dari pendidikannya yang ia tempuh di Eeropa. Ia menempuh pendidikan ke Eropa selama belasan tahun yang diberikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Ia disekolahkan Belanda agar kelak ia dijadikan

sebagai pelukis Pemerintahan Belanda untuk melukis keanekaragaman flora dan fauna Nusantara untuk kemudian dijadikan sumber data.

Raden Saleh disekolahkan Hindia-Belanda bertepatan saat perang Jawa di Nusantara sedang berkejolak. Pemerintah Hindia-Belanda secara sengaja mengirim Raden Saleh untuk menempuh studinya ke Eropa. Pemerintah Hindia-Belanda telah menaruh perhatian pada keluarga Raden Saleh, karena pamannya, Adipati Surohadimenggolo dan saudara sepupunya, Raden Saleh Ario Notonegoro dicurigai mendukung pemberontakan Pangeran Diponegoro. Hal ini dilakukan agar memperkecil pergerakan dan perlawanan pada saat Perang Jawa pada medio 1825-1830. Pemerintah Hindia-Belanda telah merencanakan agar kelak Raden Saleh menyelesaikan studinya, ia akan dijadikan sebagai pelukis Pemerintahan untuk menjadi calon pegawai pada Badan Penyelidikan Ilmu Pengetahuan dan Kesenian yang dikepalai oleh Prof. C. G. C. Reindwardt, di Bogor.

Pelukis berdarah Jawa itu banyak menuai kontroversi di kalangan sesama seniman di Indonesia. Sosoknya yang kontroversial itu melahirkan banyak pandangan dan tanggapan negatif terhadap dirinya. Raden Saleh kala itu dianggap sebagai pelukis yang memihak pada kolonial Belanda. Pasalnya, ia adalah satu-satunya orang yang pada masa itu, (masa Pemerintahan Hinda-Belanda) yang disekolahkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda ke Eropa untuk mengembangkan bakat melukisnya. Hal ini tentu saja menuai kontroversi, sebab sebagian besar para tokoh berpendapat bahwa Raden Saleh tidak menaruh kecintaannya terhadap Negeranya sendiri.

Raden Saleh kembali ke Indonesia pada tahun 1852, setelah 23 tahun bermukim dan berpetualang di Eropa. Setelah pulang ke Indonesia, para seniman bahkan tokoh menasbihkan dirinya bahwa memang benar adanya ia adalah seorang yang pro terhadap Belanda, gaya hidupnya yang masih bercermin pada gaya hidup orang Eropa semakin meyakinkan orang-orang atau tokoh bahwa ia memang tidak memiliki rasa Nasionalisme.

Raden Saleh mengajukan permohonan resmi sebanyak dua kali pada tahun yang sama, yang bertujuan untuk dapat melakukan penelitian tentang Perang Jawa (Perang Diponegoro) ke beberapa daerah di Jawa Tengah, tempat perang besar itu pernah berlangsung. Ia ingin membuat sketsa-sketsa suasana pertempuran bersejarah itu yang nantinya akan dibuat lukisan dan dipersembahkan kepada Raja Belanda, namun usulan ini ditolak oleh Pemerintah Hindia-Belanda.

Tepatnya pada tahun 1857 Raden Saleh menyelesaikan lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro” dan memberikannya kepada Raja Willem III, sebagai hadiah rasa terima kasihnya pada Kerajaan Belanda karena telah memberinya beasiswa untuk menempuh pendidikan melukisnya di Eropa. Proses pengerjaan lukisan ini sebagian besar dikerjakannya di studio.

Lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro” karya Raden Saleh ini dianggap para kritikus seni sebagai koreksi atas lukisan Nicolas Pienemman, “*De Onderwerping van Diepo Negoro aan luitenant-general De Kock*” (Takluknya Diponegoro kepada Letnan Jenderal De Kock) yang diselesaikannya pada 1830 saat Perang Jawa berakhir. Kedua lukisan tersebut secara visual, tanda, simbol, objek,

peristiwa, dan narasi memiliki interpretasi yang relatif berbeda. Kedua lukisan tersebut sarat akan pesan verbal maupun non verbal yang akan diidentifikasi menggunakan semiotika konsep Charles Sanders Peirce, sehingga dapat diketahui, “Apakah Raden Saleh menyampaikan pesan perlawanan pada lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro?”

Gambar 1.1 Lukisan “Penangkapan Diponegoro” (1857) karya Raden Saleh



Sumber: Wikipedia

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam lukisan “Penangkapan Diponegoro” (1857) adalah peristiwa sejarah apa yang membangun dan melatarbelakangi terciptanya lukisan tersebut, apa makna dan pesan-pesan simbolik yang ingin disampaikan Raden Saleh dalam lukisan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengetahui peristiwa sejarah yang membangun lukisan tersebut, dan kedua adalah untuk mengetahui makna simbolik pada lukisan “Penangkapan Diponegoro.”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam karya tulis khususnya pada kajian semiotika yang menganalisis objek seni rupa, yaitu lukisan untuk menjadi referensi penelitian serupa yang akan dikembangkan kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga tentunya dapat dijadikan referensi untuk peneliti lain yang akan mengkaji dengan analisis semiotika dan tidak menutup kemungkinan jenis penelitian lain yang juga berkenaan dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian

BAB II : URAIAN TEORITIS

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian komunikasi, karakteristik komunikasi, unsur-unsur komunikasi, proses komunikasi, jenis-jenis komunikasi, lukisan sebagai media komunikasi, pengertian lukisan, tradisi komunikasi, pengertian semiotika, dan konsep semiotika para tokoh.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan selama melakukan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisikan simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal tersebut, seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran", "Kita mendiskusikan makna", dan "Kita mengirimkan pesan" (Putri, 2017, hal 15).

Riswandi, 2009 dalam (Darma et al., 2022, hal 116-117) sedangkan secara terminologis, para pakar mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

- a. Menurut Carl Hovland, Janis dan Kelly, komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).
- b. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain

melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata gambar angka-angka dan lain-lain.

- c. Menurut Harold Lasswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” “mengatakan apa” “dengan saluran apa” “kepada siapa” dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa.” (*who, say what, in which channel, to whom, and with what effect*).
- d. Menurut Barnlund, komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
- e. Menurut Weaver, komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.
- f. Menurut Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

Kata lain yang mirip komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap,

perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut (Putri, 2017, hal 16).

Lewat komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu, termasuk istilah komunikasi itu sendiri. Apakah komunikasi itu suatu tindakan sesaat, suatu peristiwa, atau suatu proses yang terus berkesinambungan? Tidak ada suatu definisi pun yang dapat menggambarkan fenomena ini secara utuh. Apakah komunikasi berlangsung hanya bila kita menyengajanya? Dapatkah komunikasi berlangsung tanpa disengaja? Lalu, apakah kesengajaan itu? Hingga kini, terdapat ratusan definisi komunikasi yang telah dikemukakan para ahli (Putri, 2017, hal 18).

2.1.2 Karakteristik Komunikasi

Darma et al., 2022, hal 117-119) mengatakan, dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan karakteristik komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi adalah suatu proses

Maksudnya komunikasi adalah serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis, tapi dinamis dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus-menerus.

b. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Maksud sadar di sini adalah bahwa kegiatan komunikasi dilakukan dalam keadaan sepenuhnya berada dalam kondisi psikologis yang terkendali atau

terkontrol bukan dalam keadaan mimpi. Disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pelakunya. Sedangkan tujuan merupakan hasil yang diinginkan.

- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat

Komunikasi dinilai efektif jika semua pihak komunikator ataupun komunikan sama-sama ikut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.

- d. Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada dasarnya menggunakan lambang- lambang atau simbol-simbol. Pada komunikasi verbal, perwujudan dari lambang atau simbol-simbol adalah kata-kata, kalimat, angka ataupun tanda- tanda lainnya yang sistematis dalam suatu bahasa. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh, tangan, kaki, warna, gambar, sinyal, simbol, bendera, lambang lalu lintas dan lain-lain.

- e. Komunikasi bersifat transaksional

Pada dasarnya komunikasi yang menuntut adanya tindakan memberi dan menerima antara komunikator dan komunikan. Maksudnya di sini adalah kesuksesan komunikasi tidak hanya di ditentukan oleh salah satu pihak saja, tetapi oleh kedua belah pihak dalam komunikasi tersebut.

f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Komunikator tidak harus berada dalam ruang dan waktu yang bersamaan karena adanya kemajuan teknologi saat ini maka komunikasi dapat dilakukan secara online ataupun melalui media. Contohnya komunikasi melalui radio, televisi, telepon, whatsApp, email, media sosial, dan lain sebagainya.

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Laswell dalam (Putri, 2017, hal 28-31) menyatakan, lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: *Pertama*, sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Kebutuhannya bervariasi, mulai dari sekedar mengucapkan “selamat pagi” untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, mneghibur, hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi, keyakinan agama dan perilaku pihak lain.

Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut idealnya dipahami oleh penerima pesan. Proses inilah yang disebut penyandian (*encoding*). Pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan operasaan sumber mempengaruhi sumber dalam merumuskan pesan. Setiap orang dapat saja merasa bahwa ia mencintai seseorang, namun komunikasi

tidak terjadi hingga orang yang Anda cintai itu menafsirkan rasa cinta Anda berdasarkan perilaku verbal dan atau nonverbal Anda.

Kedua, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, famflet). Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

Ketiga, saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun kita juga menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain.

Anda dapat mencium wangi parfum yang merangsang fantasi Anda yang liar ketika Anda berdekatan dengan seorang wanita yang tidak Anda kenal di sebuah kafe, mencicipi ketupat lebaran yang disuguhkan tuan rumah, atau menjabat tangan

sahabat yang baru lulus ujian sarhana. Jabatan tangan erat (sentuhan) sapat juga menyampaikan lebih banyak pesan dari pada kata-kata.

Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi). Surat pribadi, telepon, selebaran, *Overhead Projector* (OHP), sistem suara (*sound system*) multimedia, semua itu dapat dikategorikan sebagai (bagian dari) saluran komunikasi. Pengirim pesan akan memilih saluran-saluran itu, bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai dan jumlah penerima pesan yang dihadapi. Kita mungkin membaca artikel ilmiah di surat kabar, mendengarkan ceramah agama lewat radio atau menonton siaran olahraga lewat televisi.

Keempat, penerima (*receive*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunikate (*communicatee*), penyandi-balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman dari masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandi-balik (*decoding*).

Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia membeli barang yang ditawarkan menjadi bersedia memelinya, atau tidak bersedia memilih partai politik tertentu menjadi bersedia memilihnya dalam pemilu), dan sebagainya.

2.1.4 Proses Komunikasi

Effendy (2003:11-16) dalam (Ardial, 2020, hal 9-10), proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses komunikasi secara primer, adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.
- 2) Proses komunikasi secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak yang lainnya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.5 Jenis-jenis Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi verbal mengandung makna *denotative*. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (Kusumawati, 2016).

Dilansir dari (Kesehatan & Pengantar, 2016), unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa.

- 1) Kata, merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan

harus “dibagi” (*shared*) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

- 2) Bahasa, adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Kusumawati, 2016).

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, dll (Kusumawati, 2016).

2.1.6 Lukisan Sebagai Media Komunikasi

a. Bahasa Visual

Seniman menyatakan seni rupa merupakan salah satu bahasa untuk komunikasi. Dalam peristiwa komunikasi, ada penyampai, media, dan penerima. Media komunikasi itu dapat bermacam ragam, yaitu melalui visual, audio, dan audio-visual. Masing-masing media memiliki “bahasa” yang berbeda. Bahasa itu sendiri adalah budaya, karena diakui sebagai cara yang benar dalam menyampaikan sesuatu kepada orang di luar dirinya dalam sebuah masyarakat. Pencipta atau pengkayaan bahasa rupa oleh seorang seniman itu diakui kebenarannya oleh masyarakat, maka seniman berlaku sebagai perintis budaya. Dalam budaya seni rupa masa kini, diakui adanya tiga jenis bahasa, representasi, non-representasi dan abstraksi.

Buyung Syarif, Edwin; Sumardjo, 2021, hal. 12) menyatakan representasi adalah menggambarkan secara visual realitas nampak secara indrawi sesuai dengan apa yang terlihat. Bahasa ini digunakan dalam seni realisme dan naturalisme. Non-representasi adalah penggunaan bentuk-bentuk dalam seni yang tak ada hubungannya dengan realitas nampak. Pengaturan bentuk, warna, garis, tekstur sesuai dengan dasar ekspresi jiwa senimannya. Dilihat dari aspek bentuk, seniman banyak melakukan distorsi atau pembongkaran dan “perusakan” realisme nampak. Distorsi itu dilakukan melalui bentuk, garis, warna, bidang dalam karya seni. Abstraksi bukan menggambarkan realitas konkrit, tetapi alam pikiran seniman dalam menanggapi kehidupan di sekitarnya. Dalam karya seni rupa, abstraksi

dipenuhi bentuk-bentuk struktural geometrik dalam pola-pola hubungan yang menyampaikan makna (Buyung Syarif, Edwin; Sumardjo, 2021, hal. 12).

b. Bentuk dan Isi

Bentuk (*shape*) adalah unsur-unsur visual yang membentuk kesatuan karya. Sedangkan isi (*content*) merupakan “pesan” yang ingin disampaikan, baik rasional maupun emosional. Dengan demikian, bentuk mengandung nilai pemikiran dan nilai emosional senimannya. Suatu karya rupa dinilai berhasil apabila bentuk tidak lebih dan tidak kurang dalam menyampaikan isi. Antara intrinsik dan eksintriknya merupakan kesatuan antara wujud dan makna yang hendak disampaikan atau dikomunikasikan. Dalam bentuk, semua unsur yang dihadirkan menduduki posisi penting dalam menyampaikan isi. Tidak ada unsur paling kecil pun, bahkan tersembunyi, tidak penting (Buyung Syarif, Edwin; Sumardjo, 2021, hal.13).

2.1.7 Pengertian Seni Lukis

Geertz menjelaskan seni lukis, seperti dikutip S. Iswidayati Isnaoen (2006) merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang senantiasa menunjukkan sifatnya yang spesifik dan secara konseptual kehadirannya diatur, diarahkan, dikendalikan secara budaya, yakni menurut sistem pengetahuan, agama, kepercayaan, nilai-nilai, atau sistem-sistem simbol yang dikembangkan bersama oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu seni lukis memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan satu masyarakat. Kebudayaan masyarakat inilah yang menjadi salah satu faktor ekstraestetis yang terdapat dalam seni lukis. Hal ini karena untuk melihat satu nilai estetis dalam sebuah lukisan, hal ini tidak lepas dari adanya

faktor-faktor dalam nilai estetis tersebut yaitu faktor intraestetis dan faktor ekstraestetis.

Isnaoen, 2006:82 dalam (Ahmad, 2016) mengungkapkan faktor intraestetis adalah hal-hal yang berkaitan dengan visualisasi karya seni yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat seperti selera, gaya, identitas, status sosial, kepribadian serta mentalitas. Sedangkan faktor ekstraestetis adalah gejala dari luar karya seni yang mempengaruhi proses penciptaan karya seni seperti kebudayaan, agama, pendidikan, norma-norma, sosial, politik, ideologi, pola berpikir, dan teknologi.

2.1.8 Tradisi Komunikasi

Craig dalam (Putri, 2017, hal 116) membagi dunia komunikasi ke dalam tujuh tradisi pemikiran: (1) semiotik (2) fenomenologis (3) sibernetika (4) sosiopsikologis (5) sosiokultural (6) kritis (7) retorik. Namun, agar isi dari skripsi ini tidak melebar dan jauh dari teori-teori yang membangun skripsi ini, penulis hanya akan memaparkan tradisi semiotik saja. Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua prespektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi (Putri, 2017, hal 117).

Konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah tanda yang didefinisikan sebaga stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti

ketika asap menandakan adanya api. Konsep dasar kedua adalah simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol-tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak. Para ahli lainnya melihatnya sebagai tingkat-tingkat istilah yang berbeda dalam katagori yang sama. Dengan perhatian pada tanda dan simbol, semiotik menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas yang berkaitan dengan bahasa, wacana, dan tindakan-tindakan nonverbal (Putri, 2017, hal 117).

Putri, 2017) menjelaskan kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hak benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Sanders Peirce, ahli semiotik modern pertama, dapat dikatakan pula sebagai pelopor ide ini. Peirce mendefinisikan semiosis sebagai hubungan diantara tanda, benda, dan arti. Tanda tersebut merepresentasikan benda atau yang ditunjuk di dalam pikiran si penafsir. Sebagai contoh, kata anjing diasosiasikan dalam pikiran anda dengan binatang tertentu. Kata itu bukanlah binatang, tetapi sebagai ganti dari pemikiran, asosisasi, atau interpretasi yang menghubungkan kata dengan benda yang nyata menurut anda. Seseorang yang mencintai anjing dan memilikinya sebagai binatang peliharaannya akan mendapatkan pengalaman yang berbeda tentang tanda anjing dengan orang yang digigit oleh anjing ketika kecil. Ketiga elemen itu membentuk segitiga semiotik, seperti yang telah diberi nama oleh C.K. Ogden dan J.A. Richards.

Putri, 2017, hal 119) menyatakan semiotik selalu dibagi ke dalam tiga wilayah kajian; semantik, sentaktik, dan pragmatik. Semantik berbicara tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjuknya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Semiotik menggambarkan dua dunia-dunia benda dan dunia tanda-dan mencerahkan hubungan di antara kedua dunia tersebut. Kapanpun kita mmberikan sebuah pertanyaan "Apa yang direpresentasikan oleh tanda?" maka kita berada dalam ranah semantik. Sebagai contoh, kamus merupakan buku referensi semantik; ia mengatakan apa arti kata atau apa yang mereka representasikan. Sebagai prinsip dasar semiotik, representasi selalu dimediasi oleh intrepretasi sadar seseorang dan interpretasi atau arti apapun bagi sebuah tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya. Oleh karena itu, pertanyaan semantik yang lebih halus, "arti-arti apa saja yang dibawa oleh tanda ke dalam pikiran seseorang dalam suatu situasi?"

Wilayah kajian kedua dalam semiotik adalah sintaktik atau kajian hubungan diantara tanda-tanda. Tanda-tanda sebetulnya tidak pernah berdiri dengan sendirinya. Hampir semuanya selalu menjadi bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu. Oleh karena itu, sintaktik mengacu pada aturan-aturan yang dengannya orang mengombinasikan tanda-tanda ke dalam sistem makna yang kompleks.

Putri, 2017, hal 119-120) mengungkapkan semiotik tetap mengacu pada prinsip bahwa tanda-tanda selalu dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain. Tentunya, kamus bukan sekadar katalog hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya (satu kata didefinisikan oleh kata-kata lainnya). Ketika kita bergerak dari satu kata (*dog*) menuju sebuah kalimat (*the cute dog licked my hand*), kita

berhubungan dengan sintaksis atau struktur bahasa. Isyarat-isyarat selalu dikombinasikan dengan isyarat-isyarat lainnya untuk membentuk sistem kompleks tanda-tanda nonverbal dan tanda-tanda nonverbal dipasangkan dengan bahasa untuk mengekspresikan arti-arti yang halus dan kompleks. Peraturan sintaktik memudahkan manusia untuk menggunakan kombinasi tanda-tanda yang tidak terbatas untuk mengekspresikan kekayaan makna.

Ia juga menambahkan bahwa pragmatik, kajian utama semiotik yang ketiga, memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial. Cabang ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai alat komunikasi manusia. Oleh karena itu, pragmatik saling melengkapi dengan tradisi sosial budaya. Dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat, dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya.

Putri, 2017, hal 120) menjelaskan sistem hubungan di antara tanda-tanda harus memperkenankan pelaku komunikasi untuk mengacu pada sesuatu yang lazim. Kita harus berbagi rasa keterkaitan dalam pesan-pesan atau kemungkinan tidak adanya sejumlah pemahaman dan kita harus berasumsi bahwa ketika kita menggunakan peraturan bahasa, sejumlah orang yang mengetahui peraturan itu akan mampu memahami makna yang kita maksud. Pragmatik tanda-tanda penting bagi sejumlah perhatian akan komunikasi yang luas, tetapi tentunya sangat berarti dalam melihat pada pemahaman dan kesalahpahaman.

Putri, 2017, hal 121) menyatakan tanda nonlinguistik menciptakan permasalahan pragmatik khusus dan nonverbal juga telah menarik minat para peneliti komunikasi. Sebagai contoh, kode-kode visual lebih terbuka dalam makna potensialnya-interpretasinya sangat subyektif serta lebih dihubungkan dengan perseptual internal dan proses-proses pemikiran penonton daripada dengan representasi konvensional. Hal ini tidak mesti dikatakan bahwa makna seseorang untuk sebuah gambar benar-benar individualis; tentunya makna-makna visual dapat dipengaruhi oleh pembelajaran, budaya, dan bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya. Akan tetapi, melihat gambaran visual tidaklah sama dengan memahami bahasa. Gambar memerlukan pengenalan bentuk, organisasi, dan diskriminasi, bukan hanya hubungan-hubungan representatif. Oleh karena itu, makna gambaran visual sangat bergantung pada persepsi serta pengetahuan individu dan sosial.

2.2 Semiotika

2.2.1 Pengertian Semiotika

Morissan, 2013 dalam (Darma et al., 2022 hal. 120) menyatakan pengertian semiotika secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda (*sign*). Sedangkan tanda itu sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang melambangkan suatu hal atau sesuatu yang menjadi sebutan dari sesuatu. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya.

Wibowo, 2013:7 dalam (Darma et al., 2022, hal. 4) menjelaskan semiotika secara terminologi, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang

mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna “berita dibalik berita”.

2.2.2 Konsep Semiotika Menurut Para Tokoh

a. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme memperkenalkan konsep semiologi (Saussure, 1972:33). Ia bertolak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Namun, ia pun menyadari bahwa di samping itu, ada sistem tanda alfabet bagi tuna-rungu dan tunawicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer, dan sebagainya. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologie*. Kata tersebut berasal dari akar kata *seme*, *sēmeion* (bahasa Yunani) yang bermakna “tanda” (Marwan, 2015, hal. 19).

Dilansir dari (Said Harahap, 2020), *Semiotics according to Ferdinand de Saussure, is the study of the role of signs as a part of social life. He studies systems, rules, conventions, which allow these signs to have meaning. According to Barthes in the picture or photo, connotation can be distinguished from denotation. Denotation is what is in the photo, connotation is how the photo was taken. Semiotics is a science or method of analysis to study the signs where these signs are the tools we use in an effort to try to find a way in this world, in the midst of*

humans and with humans. Semiotics or in Barthes's term is semiology, basically wants to learn how humanity uses things (things), uses (to signify) in this case cannot be mixed by communicating (to communicate). Meaning means using objects not only carry information, in which case objects suddenly communicate, but also constitutes a structured system of signs.

“Semiotika menurut Ferdinand de Saussure, adalah studi tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dia mempelajari sistem, aturan, konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna. Menurut Barthes dalam gambar atau foto, konotasi dapat dibedakan dengan denotasi. Denotasi adalah apa yang ada di foto, konotasi adalah bagaimana foto itu diambil. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda dimana tanda-tanda tersebut merupakan alat yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan dengan manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia menggunakan sesuatu (*things*), kegunaan (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan berkomunikasi (*to communication*). Makna berarti menggunakan objek tidak hanya membawa informasi, di mana objek tiba-tiba berkomunikasi, tetapi juga merupakan sistem tanda yang terstruktur.”

Saussure menegaskan bahwa tanda memiliki tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (baik berupa suara, huruf, bentuk, gambar, maupun gerak) yang dijadikan penunjuk (*signifier*/penanda), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*/petanda) (Sunardi, 2002:47—48). Hubungan antara penanda dan petanda, menurut Saussure, adalah bersifat arbitrer (semena/bebas). Dengan kata lain, penanda tidak memiliki hubungan alamiah petanda (Berger, 2000:12). Sebuah tanda akan memiliki nilai (*value*) menurut Saussure, jika disandingkan (oposisi) atau dihubungkan (relasi) dengan tanda-tanda lain dalam sebuah sistem (sintagma), yang ia sebut dengan *difference* (perbedaan) (Chandler, 2002:24 dalam (Marwan, 2015, hal. 21). Jadi, Saussure mengembangkan teori semiotik dari sudut bahasa. Menurutnya, tanda mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia (Zoest, 1992:43). Dalam konteks ini, bahasa merupakan sistem tanda yang terpenting

karena dengan bahasa dapat terungkap hal-hal lain yang tersimpan di luar bahasa, dalam kenyataan para penerima bahasa itu (Teeuw, 1992:49) dalam (Marwan, 2015, hal 21-22).

b. Charles Sanders Peirce

Chandler, 2002:32 dalam (Marwan, 2015, hal. 20) mengemukakan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Istilah semiotika merupakan cetusan Peirce, sedang Saussure menggunakan istilah semiologi. Dalam semiotika Peirce, tanda terkait dengan tiga unsur, yaitu *referent*, *interpretant*, dan *object*. Menurut Peirce, *referent* adalah objek baik konkret maupun abstrak, sedangkan *interpretant* adalah hasil penyimpulan terhadap kaitan antara tanda dan referennya.

Ratna, 2009:256, dalam (Marwan, 2015, hal. 20) menyatakan bahwa menurut Peirce, semiotika bersinonim dengan logika sebab pemahaman mengenai tanda-tandalah yang justru memungkinkan manusia untuk berpikir dan bernalar. Dalam perkembangannya, semiotika didefinisikan sebagai studi sistematis yang melibatkan produksi dan interpretasi tanda dalam proses pemaknaan.

Peirce dikenal dengan konsep triadik dan trikotominya. Prinsip dasar dari tanda triadik tersebut bersifat representatif. Berdasarkan prinsip ini, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu. Rumusan ini mengimplikasikan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks khusus tertentu. Representamen berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*) (Marwan, 2015, hal. 20).

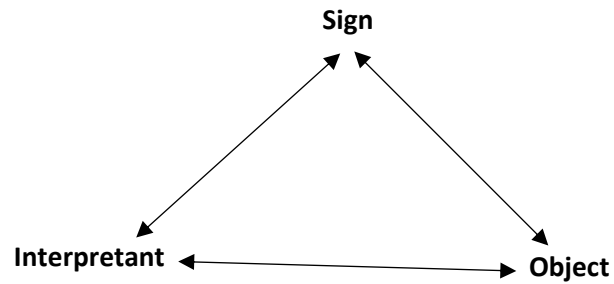
Perlu dicatat bahwa secara teoritis, Peirce menggunakan istilah representamen dengan merujuk pada triadik secara keseluruhan. Namun secara terminologis, ia

kadang-kadang menggunakan istilah *sign* alih-alih representamen. *Object* adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Marwan, 2015, hal.20).

Nöth, 1995:42-43 dalam (Marwan, 2015, hal. 20-21) menyatakan *Interpretant* merupakan makna dari tanda. Pada beberapa kesempatan, ia menggunakan istilah *significance*, *signification*, atau *interpretation*. Tanda sendiri tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Tanda hanya menunjukkan. Tugas penafsir memberi makna berdasarkan pengalamannya. Peirce melihat tanda tidak sebagai suatu struktur, tetapi sebagai suatu proses pemaknaan tanda yang disebutnya semiosis. Semiosis merupakan proses tiga tahap dan dapat terus berlanjut. Artinya, *interpretant*, pada gilirannya dapat menjadi representamen, dan seterusnya. Peirce menyatakan bahwa proses semiosis tidak terbatas, bergantung pada pengalaman (Marwan, 2015, hal. 21).

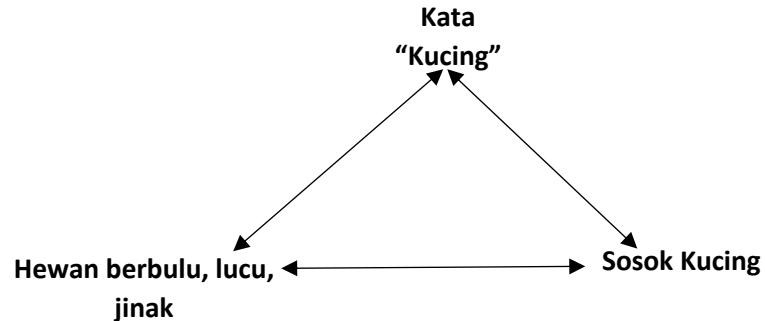
Charles Sanders Peirce dalam (Darma et al., 2022, hal. 120-121) mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning terdiri dari tiga elemen utama yaitu tanda (*sign*), objek, dan interpretasi. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Gambarannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Segitiga Makna Peirce
Sumber: (Darma et al., 2022, hal. 120-121)

Dari skema di atas dapat kita contohkan kata “kucing” sebagai tanda, sedangkan sosok fisiknya adalah objek, dan “hewan berbulu, lucu, jinak” adalah interpretasi, seperti gambar berikut.



Gambar 1.3 Contoh Interpretasi Segitiga Makna Peirce
Sumber: (Darma et al., 2022, hal. 120-121)

Jadi dalam kehidupan sehari-hari kita sering kali berkomunikasi menyebutkan tanda (*sign*) baik berupa kata, bahasa, simbol, lambang, gambar, gerak, dan lain-lain dalam interaksi komunikasi.

c. Roland Barthes

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model “*glossematic sign*” (tanda-tanda glossematik). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C) : ERC (Ii & Pustaka, 2002).

Sadikin & Ramdhani, 2020) menyatakan sebuah sistem tanda primer (primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Barthes menulis:

Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E1 , R1 ,C1) becomes the expression of a secondary sign system : E2 = (E1 R1 C1) R2 C2.

Seto, 2018:21 dalam (Sadikin & Ramdhani, 2020) menjelaskan dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative*, sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified (content)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Barthes dalam (Nurhidayah, 2017) mengungkapkan konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau

emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Dwita, 2020).

Dwita, 2020) menyatakan konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*).

Alex Sobur, 2006 dalam (El Karimah et al., 2019), pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.

Indiwan, 2011:17, dalam (Robin, 2018) menyatakan mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.

Umar Yunus dalam Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi

kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam 'gosip' kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos (Nggak et al., 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

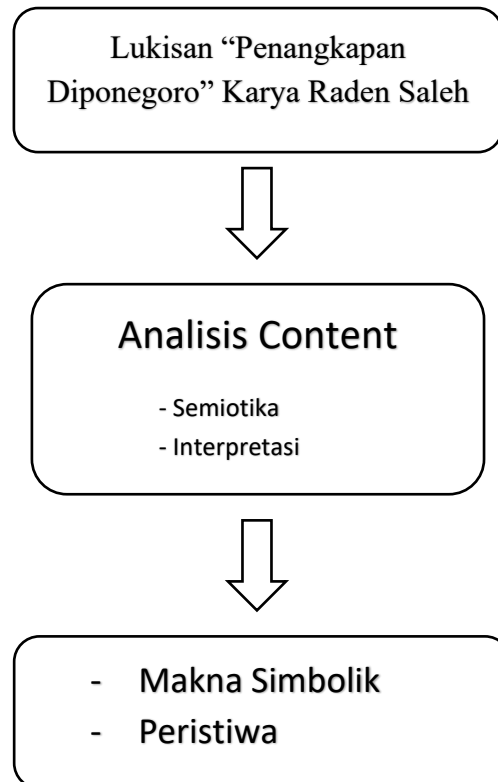
Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Rizal Pahleviannur, Muhammad; De Grave, Anita; Nur Saputra, 2022).

Rakhmat, 1998:24-25, dalam (Thariq et al., n.d.) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memaparkan situasi atau suatu peristiwa. Penelitian deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 1.4 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Sendiri, 2022

3.3 Definisi Konsep

- a. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media) (Effendy OU, 2008).
- b. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata "semiotika" itu

sendiri berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Mudjiono, 2011).

- c. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (Pradita, 2013).

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 1.1 Kategorisasi Penelitian

No.	Konsep Teoritis	Indikator
1.	Lukisan	1) Bentuk (<i>shape</i>) 2) Isi (<i>content</i>)
2.	Media Komunikasi	1) Bahasa Visual 2) Interpretasi

Sumber: Olahan Sendiri, 2022

3.5 Informan atau Narasumber

- a. Sheila Mahal, S. Pd, M. Sn (Mahasiswa *Fresh Graduate* Magister Penciptaan Seni Universitas Sumatera Utara)
- b. Deni Junaedi, S. Sn, M. Sn (Dosen Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Kurator Seni Rupa)
- c. Endra Kong (Pelukis)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Bogdan dan Taylor (Kaelan: 2012) dalam (Nasution, 2017), bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Selain itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada. Dilansir dari (Rahardjo, 2011), di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*).

- a. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup, dan dilakukan berkali-kali.

- b. Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- c. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.
- d. Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Misalnya, sekelompok peneliti mendiskusikan hasil UN 2011 di mana nilai rata-rata siswa pada matapelajaran bahasa Indonesia rendah. Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh seorang peneliti, maka dibentuk kelompok diskusi

terdiri atas beberapa orang peneliti. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif.

3.7 Teknik Analisis Data

(Sarosa, 2021, hal 3-4), berikut ini tahapan analisis data kualitatif setelah tahapan pengumpulan data:

- a. Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah. Ada pula yang menggunakan kata mereduksi data untuk menyebut tahapan ini.
- b. Menampilkan data yang sudah didapatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan.
- c. Menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Peneliti menganalisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif berarti kesimpulan muncul dari data kemudian diverifikasi dengan teori yang ada (Leedy & Ormrod, 2005). Pendekatan induktif sangat kuat dijumpai pada metodologi *Grounded Theory* (Glaser & Strauss, 1967) (Sarosa, 2021, hal 4).

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di hunian sementara, tepatnya di sebuah rumah kontrakan di Jalan Ampera 1, Glugur Darat II, Medan Timur. Waktu penelitian akan dilakukan secara bertahap dan segera, yang direncanakan pada akhir Juli-September 2022.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada proses pengumpulan data, penulis melakukan beberapa metode, diantaranya; tinjauan pustaka dari berbagai sumber terkait, seperti buku, dan jurnal. Penulis juga menerapkan metode *depth interview* yang mana wawancara yang dilakukan tidak terpusat pada draft pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, seperti dibahas dalam bab terdahulu. Pada proses pengumpulan data, penulis telah mempercayakan kepada ketiga informan yang dirasa tepat untuk membahas dan mengulas perihal skripsi ini, sehingga pendapat dari para informan menjadi acuan dan penguat data dalam penyelesaian skripsi ini.

4.1.1 Informan 1: Mahasiswa *Fresh Graduate* Magister Penciptaan Seni Universitas Sumatera Utara

Sheila Mahal ialah seorang mahasiswa *fresh graduate* Magister Penciptaan Seni di Universitas Sumatera Utara. Beliau menyelesaikan studi sarjananya di Universitas Negeri Medan jurusan Seni Rupa. Pada saat melakukan wawancara di salah satu kafe di kawasan Medan Johor (20/9), ia sangat menikmati proses wawancara karena belum ada yang melakukan atau memintai pendapatnya perihal lukisan, proses penciptaan, aliran, sejarah juga nilai-nilai yang terkandung di dalam lukisan dari perspektif penciptaan seni. Lukisan “Penangkapan Diponegoro” dirasa menjadi salah satu *masterpiece* karya seni rupa Indonesia.

Apa pendapat anda mengenai lukisan ini? ”lukisan ini tuh sangat khas, karena Raden Saleh tidak hanya melukis, tapi juga menghidupkan lukisan ini seakan-akan lukisannya bercerita”, pungkasnya. Bagaimana lukisan ini ditanggapi melalui perspektif penciptaan seni? “Melalui perspektif penciptaan seni, lukisan ini terasa sangat emosional karena dibangun dengan dominan warna merah yang cukup untuk mewakili rasa marah atau bentuk perlawanan”.

Ia menambahkan, “berbeda dengan Pieneman, warna yang tertoreh pada lukisannya terlihat pucat dan tidak hidup”. Lukisan Pieneman sendiri adalah lukisan yang menjadi landasan terciptanya lukisan “Penangkapan Diponegoro” dari Raden Saleh. Apakah kedua lukisan tersebut memiliki kesamaan tujuan dalam penciptaannya? “Memang setiap seniman punya ciri khas warna. Belum tentu Pieneman pada lukisannya ingin menyampaikan sesuatu dalam peristiwa penyerahan Diponegoro” ungkapnya. “Tapi, dari judulnya saja, dua lukisan terkait sudah jauh berbeda, narasi pada lukisan Pienemann mengatakan seakan-akan Diponegoro kalah telak dalam peristiwa itu”, tegasnya. Ia melanjutkan, bahwa dalam lukisan Penangkapan Diponegoro, banyak objek dalam lukisan tersebut yang menarik, seperti; “kepala orang Belanda yang dibuat besar menandakan kekuasaan, atau menguasai Tanah Jawa pada waktu itu”. Apa arti dari postur tubuh orang-orang yang digambarkan dalam lukisan tersebut? “Busung dada menandakan betapa berkuasanya Belanda saat itu”, jelasnya lagi. Ia menambahkan; “pada lukisan Raden Saleh, ia menampilkan dirinya ke dalam lukisan. Ia melukis dirinya dengan ekspresi yang berbeda-beda, menandakan suatu bentuk unjuk rasa terhadap peristiwa Penangkapan Diponegoro”.

Apakah yang khas dari lukisan ini? “Raden Saleh memiliki ciri khas warna yang *soft*, karena memang ia menyukai aliran romantis yang berkembang dari aliran renaissance. Ciri khas dari aliran ini adalah lukisannya yang dramatis, tidak realis dan bernuansa drama”, tambahnya. Ia juga mengatakan bahwa; “setiap pelukis memiliki identitas yang mewakili karyanya. Misalnya *human interest*, sosial, semuanya itu pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh si pelukis”.

Ia menambahkan, “Romantisme dengan ciri khasnya, mewujudkan nuansa yang ada dalam lukisan. Bahkan, jika satu orang atau objek di dalam lukisan itu hilang, bisa menghancurkan kesatuan nuansa yang ingin diciptakan pelukis”, jelasnya. “Karena lukisan ialah salah satu media komunikasi pelukis”, tambahnya. Beralih ke lukisan Pieneman, “Posisi lampu pada lukisan adalah sesuai dengan sudut pandang yang semestinya. Pada proses penciptaannya, Pieneman mengarah ke aliran realis, ditandai juga dengan warna pada lukisannya yang terlihat seperti suasana aslinya, kemungkinan besar Pieneman menggambarkan suasana pagi hari”, jelasnya.

4.1.2 Informan 2: Dosen Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Kurator Seni Rupa

Deni Junaedi atau yang akrab disapa Deni Je, dikenal baik sebagai pelukis, *content creator*, curator, juga pengajar atau dosen Seni Rupa, tepatnya Seni Lukis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karena keterbatasan ruang dan waktu, sehingga wawancara dilakukan melalui media Zoom Meeting yang dilakukan pada 24 September 2022 silam. Wawancara yang digelar berlangsung singkat karena pandangan Mas Deni Je sedikit berbeda tetapi kongruen untuk skripsi ini.

Apa saja aspek-aspek dalam seni lukis? Ia mengungkapkan; “Lukisan ialah karya seni 2 dimensi yang diciptakan dengan perbedaan warna, tonal, gelap-terang yang ditorehkan secara manual”.

Jelaskan tiga aspek seni rupa? “Yang pertama adalah bentuk, bentuk juga bisa terkait dengan warna, kemudian warna, warna bisa mewakili peristiwa, dan juga fungsi seni rupa, mengarah ke arah untuk apa lukisan atau karya seni itu dibuat, dan juga fungsi lain dari seni rupa yaitu untuk menyampaikan gagasan”. Ia menambahkan “Seni Rupa khususnya seni lukis, sifatnya ialah untuk membangkitkan pengalaman estetis, ketika kita melihat suatu lukisan, maka memori otak kita bekerja untuk menyimpan dan menyampaikan kepada saraf yang berkenaan dengan pengalaman”, jelasnya. “Berbeda dengan seni formalisme, seni ini hanya menyampaikan bentuk tertentu saja”, tambahnya.

Beralih ke Penangkapan Diponegoro karya Raden Saleh, ia mengungkapkan banyak sekali keterkaitan dengan isu-isu atau peristiwa yang malah sedikit mengarah keluar atau sedikit jauh dari tujuan dan konsep dari skripsi ini. Ia banyak membahas perihal agama, khilafah, revolusi Perancis dan peristiwa yang dirasa terkait dengan karya Raden Saleh ini.

Ia meragukan apakah benar Diponegoro sedang memperjuangkan Indonesia? Pasalnya, pada masa itu istilah Nasionalisme belum dikenal seperti saat sekarang ini. Kembali ke masa pra kemerdekaan, alih-alih Indonesia, orang-orang terdahulu menyebut Indonesia sebagai Nusantara. Istilah ini lebih populer karena nama Indonesia mulai populer pada masa mendekati kemerdekaan Negara Indonesia pada kurun waktu 1942-1945.

Deni Je berpendapat bahwa pada masa itu, Diponegoro hanya memperjuangkan kebenaran dari kepenjajahan Belanda. Ia merasa Diponegoro kala itu menghidupkan semangat kebangsaan untuk melawan penjajah bangsa. Ia melihat Diponegoro yang juga religius hanya sebatas memperjuangkan hak-hak masyarakat Jawa dibawah kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta karena tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur dan agama.

Beralih kepada Raden Saleh, pada masa hidupnya beliau banyak bersinggungan dengan pengaruh budaya serta pemikiran asing. Sejak kecil ia disekolahkan oleh pamannya ke sekolah milik Belanda di Bogor. Pada saat remaja, ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya ke luar negeri berkat pamannya pula.

Hal ini pula yang semakin menegaskan seorang Deni Je bahwa Raden Saleh tidak serta merta memperjuangkan atau mengkomunikasikan sesuatu melalui lukisannya yang kemampuan melukisnya ia pelajari dari kebanyakan negara-negara di Eropa. “Raden Saleh juga dekat dengan peristiwa Revolusi Perancis, karena bertepatan dengan peristiwa itu, ia berada di sana dan sedikit banyak “menyaksikan” dan mempengaruhinya akibat peristiwa tersebut”, ujarnya. “Diketahui juga bahwa Raden Saleh lah yang membawa organisasi Freemason ke Indonesia”, tambahnya.

“Perihal lukisan Diponegoro yang ia berikan alih-alih sebagai hadiah kepada Raja Belanda, yang kebanyakan dinilai sebagai kritik atau bentuk perlawanan Raden Saleh karena peristiwa tersebut, Raden Saleh bisa saja membuat objek orang Belanda yang digambarkan berperawakan kecil dan kepalanya besar sebagai unsur

ketidaksengajaan, karena bisa saja Raden Saleh melakukan kesalahan atas karyanya itu”, tegasnya.

4.1.3. Informan 3: Pelukis

Endra Kong, begitu sapaannya. Pelukis kenamaan kelahiran Kisaran ini dikenal sebagai pelukis fenomenal yang karya-karyanya sudah dikenal di kancah Nasional maupun Internasional. Karya-karyanya banyak mengusung konsep filosofi hidup yang didasari oleh penghayatan terhadap aspek hidup manusia, mulai dari keagamaan, kesakralan, ekonomi, geografi, sosial, politik, dan budaya. Dalam konsep visualnya, ia mengusung objek singkong sebagai idiom. Oleh karena itu, ia kerap disapa dengan panggilan “Endra Kong” yang diambil dari kata singkong.

Pelukis “Haji Ubi” ini, yang saat ini karyanya itu telah dibeli seorang asal New York, Amerika Serikat yang saat ini tengah bertolak ke kota Tanjung Balai untuk mengerjakan sebuah proyek kebudayaan untuk membangun kota Tanjung Balai dengan balutan seni yang sarat akan nilai-nilai kehidupan dan keagamaan. Ia menjadi salah satu orang terdekat walikota Tanjung Balai saat ini karena memiliki misi yang inovatif untuk kedepannya.

Ketika ditanyai mengenai skripsi ini, ia tampak begitu antusias menjelaskan dan berbagi ilmunya kepada penulis. “Karena sudah lama ia tidak menjalani aktifitas yang berbau akademis seperti ini”, ujarnya. Sebelumnya ia berdomisili di Medan dan pernah menempuh studi di Universitas Negeri Medan dalam Prodi Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni.

Kedatangan penulis pada 26 Desember 2022 lalu, menjadi sebuah penyegaran kembali baginya. Wawancara yang dilakukan secara langsung dan mendalam

mendapatkan nilai-nilai penting dalam pembuatan dan penyelesaian juga kelengkapan data untuk skripsi ini. Ia sangat ekspresif dan energik ketika penulis menanyakan beberapa pertanyaan mengenai lukisan “Penangkapan Diponegoro” karya Raden Saleh ini.

Sebelum memulai, ia menyampaikan suatu pesan penting yang cukup baik untuk mengawali wawancara. “Sebuah lukisan dinilai baik karena integritas seorang pelukis atau penciptanya”, begitu ia memulai wawancara kala itu. “Sebuah lukisan atau karya seni mampu mengkomunikasikan sesuatu melalui media, warna, bentuk, serta peristiwa yang melatarbelakangi seniman menentukan karyanya”, tambahnya lagi.

“Lukisan Raden Saleh menjadi tolak ukur perlawanan Bangsa Indonesia”, ungkapinya. “Raden Saleh lahir jauh sebelum Indonesia tercetus. Melalui lukisannya kita dapat merasakan dan melihat bagaimana ia menyampaikan sesuatu dalam karya-karyanya sehingga dirasa Raden Saleh telah menjadi ikon perlawanan Bangsa Indonesia”, jelasnya.

“Karya seni sejatinya bersifat menggugah, ada bentuk, warna, maupun hal lain yang secara tersirat yang ingin disampaikan oleh pelukis atau pengkaryanya”, tambahannya. “Oleh karenanya, pelukis memiliki konsep yang menjadi jati diri pelukis, seperti gaya atau *genre* lukisannya, kekuatan garis yang ditorehkannya, atau bahkan objek-objek abstrak yang seakan-akan menyampaikan sesuatu”, ungkapinya.

“Melihat Raden Saleh, ia memiliki darah kesultanan yang diwariskan oleh keluarganya”, pungkasnya. “Akar keluarganya memang berasal dari keluarga kelas

atas atau bangsawan”, jelasnya. “Secara tidak langsung ia memiliki akses atau relasi untuk melakukan atau menjadi seorang yang terdepan dalam mendapatkan hal-hal yang tidak didapat oleh orang lain pada masa itu. Dibuktikan dengan studinya yang sempat ia tempuh di Eropa selama belasan tahun”.

“Walaupun demikian adanya, perjuangan Raden Saleh memiliki dampak yang besar terhadap perjuangan Bangsa Indonesia sendiri. Sehingga menjadi stimulus seniman atau orang lain dalam memperjuangkan Bangsa melalui cara dan media masing-masing yang kemudian warisan perjuangan itu dilanjutkan oleh orang-orang atau seniman setelahnya, diketahui dengan munculnya pelukis-pelukis hebat Indonesia, seperti S. Sudjojono, Basuki Abdullah, Affandi dan lain sebagainya”, tegasnya.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga narasumber terkait, penelitian ini semakin jelas bentuknya. Setiap narasumber memberikan pandangan serta informasi yang mengarah kepada tujuan penelitian skripsi ini. Wawancara yang dilakukan memiliki hasil yang memuaskan dan tepat guna, sehingga membantu dan menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sheila Mahal mengungkapkan bahwa Raden Saleh memiliki gaya lukisan yang saat ini kita kenal dengan romantisme, yang dipengaruhi masa *Renaissans* yang ciri-ciri karya lukisan tersebut seolah dramatis dan hidup. Goresan lukisan Raden Saleh pada Penangkapan Diponegoro memiliki kekuatan yang khas ketika orang melihat karyanya. Perpaduan warna dan gelap-terang pada lukisan itu juga membangkitkan suasana yang terlihat temaram juga nampak cerah, seperti pada

waktu sore atau pagi hari. Melalui warna yang ditampilkan, suasana yang tergambar dalam lukisan tersebut terasa sangat dramatis yang juga didukung dengan objek-objek lain yang menguatkan lukisan tersebut menjadi satu kesatuan utuh.

Tak hanya itu, Raden Saleh juga menggambarkan orang Belanda dengan postur tubuh yang tidak proporsional dan kepala yang lebih besar dari tubuhnya yang lebih terlihat seperti gambar *karikatur*. Raden Saleh juga menggambar Pangeran Diponegoro dengan postur yang tegak, gestur berani dengan membusungkan dada, serta tangan kiri mengepal dan mimik wajah seolah menentang dan tiada ketakutan di dalam dirinya.

Raden Saleh diam-diam dan secara sengaja memasukkan potret dirinya sendiri dalam lukisannya itu. Ia menggambarkan dirinya dengan beberapa ekspresi yang berbeda. Seolah-olah ia ikut dalam peristiwa tersebut dan menjadi bagian pada lukisan Penangkapan Diponegoro yang dilatarbelakangi oleh peristiwa Perang Jawa yang terjadi pada kurun waktu 1825-1830.

Peristiwa Perang Jawa pada masa 1825-1830 adalah sebuah peristiwa yang sangat penting dan juga menjadi acuan Raden Saleh dalam penciptaan lukisan Penangkapan Diponegoro. Lukisan tersebut lahir karena sebuah ketidaksesuaian dengan lukisan yang dibuat oleh seorang seniman asal Belanda; Nicolas Pienneman yang melukiskan suasana perundingan yang menggambarkan sosok Diponegoro dan Jenderal De Kock serta pasukan mereka masing-masing.

Diponegoro dilukis dengan postur yang tidak bersemangat, bingung serta tangan terbuka yang menandakan ia heran atas kejadian itu. Sosok Diponegoro juga digambarkan seolah ia dibawah kontrol dari De Kock. Lukisan Pienneman juga

memperlihatkan sosok wanita (dianggap istri Diponegoro) yang terlihat seperti putus asa yang digambarkan dengan posisi bersujud di tangga sambil memegang kepala. Dalam lukisan Pienneman, sosok De Kock digambarkan dengan gagah dan posisi berdiri juga memperlihatkan bahwa Jenderal De Kock berada lebih tinggi dari posisi Diponegoro. Ia juga terlihat seolah memerintahkan anak buahnya untuk menangkap Diponegoro dengan gestur tangan yang menunjuk ke arah Diponegoro. Pienneman juga menggambarkan suasana Perang Jawa dengan apa adanya, seolah tidak ada kesan dramatis atas peristiwa itu. Karena diketahui gaya lukisan Pienneman dalam lukisan tersebut lebih mengarah kepada aliran realis.

Diponegoro digambarkan menggunakan pakaian layaknya orang Timur Tengah. Ini menunjukkan bahwa Pienneman tidak pernah melihat atau kurang melakukan riset terhadap Diponegoro dan Perang Jawa, terlebih datang langsung untuk menyaksikan sendiri keadaan di Jawa karena ia hanya diberikan catatan dan gambaran oleh De Kock.

Selain itu, dari judulnya saja kedua lukisan ini memiliki perbedaan yang signifikan. Pada lukisan Pienneman, ia memberi judul; *De onderwerping van Diepo Negoro aan luitenant-generaal baron De Kock* atau dalam Indonesia berarti; Penyerahan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock. Lain halnya dengan Raden Saleh yang memberi judul; Penangkapan Pangeran Diponegoro. Dari judulnya saja, jelas Raden Saleh telah banyak mempelajari sejarah serta peristiwa Perang Jawa yang sebelumnya telah digambarkan lebih dulu oleh Nicolas Pienneman. Raden Saleh seolah ingin mengkritik lukisan Pienneman dengan lukisan pula.

Peristiwa Perang Jawa dimulai pada tahun 1825 sampai pada akhirnya perjuangan rakyat Jawa berakhir pada tahun 1830. Perang Jawa menjadi salah satu perang yang sangat kelam bagi Belanda karena dalam Perang ini Belanda mengalami kerugian yang sangat besar dan juga tidak sedikit pasukan tentaranya gugur dalam perang tersebut. Kekacauan ini tentunya segera ingin diakhiri dengan segera oleh Jenderal yang memimpin pasukan Belanda pada masa itu, yakni Jenderal De Kock. Diketahui bahwa pada 28 Maret 1830 Jenderal De Kock mengajak dan mengundang Diponegoro dan pasukannya untuk membicarakan Perang Jawa dan berunding demi mengakhiri peperangan tersebut.

Pada hari kedatangan Diponegoro yang ditunggu-tunggu itu (28 Maret 1830) pengawalan yang biasa di Wisma Residen harus diperkuat dua kali lipat, tindakan yang diharapkan tidak akan menimbulkan kecurigaan karena saat itu hari Minggu tatkala jumlah serdadu berseragam lengkap yang lebih banyak daripada biasa selalu berkumpul untuk arak-arakan Minggu (Carey, 2019, hal 808).

Pada kedatangannya ke Magelang karena undangan dari De Kock, Pangeran Diponegoro yang tanpa curiga memenuhi undangan tersebut. Karena setelah sebelumnya mereka (De Kock dan Pangeran Diponegoro) telah bertemu namun dalam keadaan santai dan bersifat kunjungan ramah-tamah biasa tanpa ada membahas perang dan perundingan damai.

Keadaan tersebut dituliskan Diponegoro yang kemudian dikutip oleh Peter Carey dalam bukunya. Sementara itu, sang Pangeran melukiskan dalam otobiografinya bagaimana ia berangkat ke Wisma Residen sekitar pukul delapan pagi 28 Maret “tanpa curiga”. Ia menyebutkan, ia bahkan tidak merasa perlu

mengenakan pakaian kebesaran, tapi hanya pakaian biasa seolah-olah mau jalan-jalan saja. Demikian juga halnya dengan anggota rombongannya, tidak ada yang menyandang lambang-lambang jabatan (Carey, 2019, hal 811).

Setibanya di Wisma Residen, Diponegoro disambut oleh Valck dan dipersilahkan ke ruang baca De Kock. Ketiga orang putranya, para penasihat agamanya, kedua punakawan, bersama dengan Basah Mertonegoro, ikut serta. Yang lain duduk di kursi tepat dibalik dinding ruangan dari mana Diponegoro bisa melihat mereka. Di pihak Belanda, Letkol Willem Adriaan Roest (1796-1875), seorang perwira staf De Kock, Mayor-Ajudan De Stuers dan juru bahasa militer untuk bahasa Jawa, Kapten J.J. Roeps, duduk bersama dengan rombongan terdekat Pangeran itu di dalam ruang baca. Perwira Belanda lain yang hadir, antai lain letkol Aart De Kock van Leeuwen (1792-1840), komandan artileri medan, dan Mayor Johan Jacob Perie (1798-1853), yang memimpin pasukan kavaleri, tetap berada di luar di beranda dalam sesuai dengan perintah De Kock untuk mengawasi para pengikut Diponegoro dan menyibukkan mereka dengan “percakapan ramah-tamah” (Mengutip Louw dan De Klerck 1894-1909, V:590-1 dalam (Carey, 2019, hal 814).

Peristiwa kunjungan itu juga ditulis Diponegoro dalam babadnya; Kanjeng Sultan sudah hadir di loji, Jenderal menyambut, setelah dipersilahkan lalu duduk di ruangan menulis. Semakin tidak disangka sebab Jenderal sangat senang dan tetap seperti biasanya. Yang masuk mengikuti Sang Raja ke dalam kamar adalah Pangeran Dipanegara, Basah Mertanagara. Haji Isa, Haji Badarudin, dan dua punakawan yang bernama Rata dan Banteng Wareng, dan dua anaknya yang masih kecil. Raden Mas Joned dan Raden Mas Rahib, hanya tiga Jenderal yang ikut

menemui Kanjeng Sang Raja. Residen Falek, Mayor Ductus, Kapten Ruf, Basah Gondakusuma, Basah Suryawinata, dan Basah Iman Misbah berada di luar bersama para adipati, semua berada di kursi melihat saja. Hatinya senang semua, Jenderal tidak berubah sikapnya seperti biasanya dan berkata (Dipanegara, 2019, hal 658).

Sejalan dengan itu, dalam Babad karyanya Diponegoro melukiskan perubahan sikap dan perkataan De Kock yang tak terduga. “Tuan jangan pulang dahulu, sebaiknya di sini, sendiri dengan saya”. Jawab Sang Raja, “Mengapa tidak boleh pulang, di sini apa yang dikerjakan. Saya datang sungguh ingin berkawan, sebentar saja, kebiasaan orang Jawa kalau sudah selesai puasa. Yang muda datang ke rumah yang lebih tua meminta maaf atas segala kesalahannya. Yang tua begitu juga, jenderal, jadi sama-sama, begitu Jenderal yang lebih berkuasa maka menangkap saya”. “Sebab semua masalah ingin saya rampungkan sehari ini.” Menjadi kaget Sang Raja (Dipanegara, 2019, hal 658).

Percakapan yang membuat Pangeran Diponegoro sontak terkejut tak menduga bahwa akan terjadi seperti ini akhirnya. Sikap De Kock yang seperti biasanya ternyata memendam sesuatu yang mengharuskan Pangeran Diponegoro pasrah akan keadaan yang dialaminya itu. Seperti yang dikatakn Peter Carey dalam bukunya; Pada 25 Maret, dua hari sebelum puasa berakhir, ia memberikan perintah rahasia kepada dua orang perwira infanteri seniornya, Letkol Louis du Perron dan Mayor A. V. Michiels, yang mempunyai pasukan cukup besar di Magelang (catatan 83). Isi perintah tersebut adalah bahwa bilamana Diponegoro datang menemuinya untuk membicarakan syarat-syarat perdamaian, segala persiapan militer yang diperlukan harus sudah dilaksanakan untuk menjamin penangkapannya. Dengan

demikian tentara harus tetap siaga di tangsi-tangsi mereka dan kuda kavaleri sudah dipasang pelana, sehingga begitu perintah pertama dikeluarkan, semua anggota tentara sudah dapat langsung berkumpul dengan senjata lengkap (Carey, 2019), hal 808.

Dalam babad karya Pangeran sendiri terdapat banyak petunjuk bahwa meskipun perubahan sikap De Kock yang mendadak itu membuat dia terperanjat dan merasa sakit hati hingga ke sumsum akibat pengkhianatan terhadap kepercayaan pribadi dan persahabatan, penangkapan itu sendiri bukannya hal yang sama sekali tak terduga. Dalam pandangan seorang muslim, bukanlah aib menyerah kepada kekuatan yang lebih tinggi dan cara Diponegoro menggambarkan peristiwa itu serta sebab-musababnya menunjukkan bahwa ia sejak lama sudah pasrah pada takdirnya. Ungkapan kunci yang ia gunakan sebagai pengantar tembang Maskumambang yang muram dalam kanto terakhir otobiografinya yang berkaitan dengan penangkapan dan pengasingannya-“kita berbicara tentang Sultan [bagaimana] pada pagi itu [28 Maret 1830] ia ibarat emas yang hanyut terbawa air”- dengan sangat tepat menunjukkan keadaan jiwanya waktu itu (Carey, 2019, hal 810).

Meskipun begitu, Peter Carey menuliskan dalam bukunya bahwa De Kock secara tidak jantan tidak melaporkan kejadian di Magelang itu. Seluruh percakapan ini tidak disebut-sebut dalam laporan De Kock. Ia hanya menyebut bahwa setelah mendengar keluhan Diponegoro tentang cara ia diperlakukan, “timbul pembicaraan yang ramai antara Diponegoro dan orang-orangnya. Namun ketika ia lihat bahwa saya tidak bisa dibuat mengubah keputusan saya sebelumnya [menuntut

perundingan langsung], kata-kata besar keluar: Diponegoro berkata bahwa ia tidak mau kurang dari menjadi kepala agama Islam di Jawa dan tetap menyandang gelar sultan. Ia menyerahkan semua urusan lain ke tangan gubernemen” (Louw dan De Klerck 1894-1909, V:595) dalam (Carey, 2019, hal 818).

De Kock sendiri ternyata menyesali perbuatan tak jantannya itu dalam catatan pribadinya. Seperti yang ditulis Carey dalam bukunya; Segera sesudah itu, De Kock mencurahkan keraguan tentang kepatutan perilakunya terhadap Pangeran dalam catatan harian Magelangny (Louw dan De Klerck 1894-1909, V:566-7), keraguan yang kelak diulangi oleh putra Raja Willem II, Pangeran Hendrik “De Zeevaarder (Sang Pelaut)” (1820-1879), yang berbicara tentang Diponegoro yang “telah jatuh ke tangan kita secara khianat” (Wassing-Visser 1995:246; hlm. 879-81). Berikut inilah bagaimana De Kock menggambarkannya:

“Saya menyadari bahwa cara bertindak seperti itu di pihak saya tidak terpuji, tidak ksatria, dan licik [*onedel en oneerlijk*] karena Diponegoro telah datang ke Magelang menemui saya dengan niat baik. Lagipula, ia sendiri tentunya tidak mempunyai rencana jahat karena ia tidak tahu-menahu apa yang akan dihadapi di Magelang, dan bagi barangsiapa yang tahu sekalipun sedikit sekali tentang orang Jawa, besarnya kepercayaan yang terpancar dari diri Diponegoro sangat mengesankan” (Carey, 2019, hal 803).

4.2.1. Representasi

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata – kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Pranata, 2020). Representasi apa pun dari sesuatu yang nyata dapat dipahami

sebagai sesuatu yang dapat ditafsirkan oleh tanda yang menghubungkan beberapa karakter ke objek itu (Gaspard, 2021). Dalam semiotika modern, adalah umum untuk mendefinisikan simbol sebagai subspecies dari tanda (Elleström, 2022).

Representasi memiliki dua bagian, yakni pikiran dan bahasa. Kedua bagian ini saling berhubungan dan dapat menjadikan sebuah konsep dari dalam pikiran kita sehingga dapat memberikan interpretasi makna. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Makna representasi terdapat berbagai macam, ada yang simplistis dan ada makna menyeluruh. Secara simplistis representasi memiliki makna bahwa representasi menyangkut arti pelbagai stereotip (Yuwita, 2018).

Jadi kesimpulannya adalah bahwa representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran manusia melalui bahasa dan dimanfaatkan untuk membantu kita guna mengetahui makna. Representasi sering digunakan dalam teks media yakni untuk menggambarkan hubungan antara teks dengan realitas yang ada (Yuwita, 2018).

Simbol diasosiasikan dengan tanda, dalam artian hal-hal yang mewakili hal-hal lain atau entitas konkret maupun abstrak dan muncul dalam berbagai konstelasi (Elleström, 2022). Angka “tiga belas” mungkin menandakan atau melambangkan kuantitas tertentu dan gagasan angka ini. Yang berkembang di masyarakat dan dalam konotasi secara *general*, angka tersebut menandakan atau melambangkan nasib buruk. Secara etimologi, kata 'simbol', berasal dari bahasa Yunani, *symbollein*, yang dipahami sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Elleström, 2022).

Konsep Peirce tentang ikonisasi adalah sebuah proses dimana sebuah tanda atau perwakilan merepresentasikan objek dengan kemiripan atau kesamaan. Makna tanda visual selain melibatkan tanda dan hubungannya dengan tanda lain, juga melibatkan situasi atau konteks penggunaan, serta pengetahuan dan pengalaman pengguna tanda. Dengan demikian, makna sebuah tanda tidak semata-mata ditentukan oleh ciri-ciri yang melekat pada tanda itu sendiri, tetapi melibatkan aspek kesengajaan, konteks, dan persepsi.

Menurut Peirce, setiap tindakan komunikasi bergantung pada kemampuan penutur untuk menciptakan "penafsir yang disengaja" dan bagi penafsir untuk menciptakan "penafsir efektif" yang sesuai. Namun, penafsir yang disengaja mungkin tidak dapat dirasakan dengan benar atau memiliki efek yang diinginkan, mengingat semua tanda yang kurang spesifik: dan secara berturut-turut terkait dengan tanda-tanda yang lebih berkembang. Dalam kaitannya dengan makna atau mediasi, gagasan tentang *ground*, hubungan antara representamen dan objek, memainkan peran kunci. Mengingat bagaimana sebuah tanda dapat menjadi tanda makna bagi seseorang, maka pengalaman pengguna atau penafsir tanda menjadi sangat penting. Memahami sebuah tanda bukan sekedar respon pasif (sebab akibat) tetapi berlabuh pada hubungan yang kompleks dan dinamis antara tanda, konteks proses penandaan, dan pengalaman kolateral dari pengguna tanda (Thellefsen & Friedman, 2023).

Tanda memiliki *object* dan *interpretant*, yang terakhir adalah apa yang dihasilkan Tanda di dalam pikiran Kuasi yaitu Penafsir dengan menentukan yang terakhir pada perasaan, pada pengerahan tenaga, atau pada tanda, yang

penentuannya adalah *interpretan* (Short, 2007). Peirce menulis bahwa tanda memiliki dua objek, objeknya seperti yang direpresentasikan dan objek itu sendiri (Short, 2007).

Peirce menulis dalam draft tahun 1908 yang ditujukan kepada Lady Welby; “Perlu untuk membedakan *Objek Langsung*, atau Objek sebagai tanda yang mewakilinya, dari *Objek Dinamis*, atau benar-benar efisien tetapi tidak langsung menampilkan Objek”. Hal tersebut mengindikasikan kata sifat 'dinamis' dijelaskan sebagai karena dinamisme objek (menjadi 'sangat efisien') daripada dipelajari oleh 'ilmu dinamis' yang datang ke hal yang sama.

Terbukti, objek langsung dari sebuah tanda berkorespondensi dengan penafsir langsungnya; ketika interpretasi bersifat intelektual, objek sebagai tanda yang mewakilinya adalah objek yang akan dipahami oleh penafsir langsung tanda itu. Katakata 'sebagai studi terakhir dan tak terbatas akan menunjukkannya', menunjukkan bahwa objek dinamis berkorespondensi dengan cara yang mirip dengan penafsir akhir sebuah tanda. Tetapi kita telah melihat bahwa penafsir akhir mungkin banyak dan selalu kurang dari apa yang akan dihasilkan oleh studi akhir dan tidak terbatas (Short, 2007).

Tanda-tanda dapat dibagi oleh tiga trikotomi: pertama, menurut tanda itu sendiri merupakan kualitas belaka, merupakan wujud nyata, atau merupakan hukum umum; kedua, menurut hubungan tanda dengan objeknya terdiri dari tanda yang memiliki beberapa karakter dalam dirinya sendiri, atau dalam beberapa hubungan eksistensial dengan objek itu, atau dalam hubungannya dengan Interpretant; ketiga,

menurut Penafsirnya merepresentasikannya sebagai tanda kemungkinan, atau sebagai tanda fakta, atau tanda akal (Short, 2007).

Semiotika Peirce dikenal dengan konsep “Triadik/Trikotomi” menurutnya tanda itu terbagi menjadi tiga unsur; (1) *Ground/Representament*, (2) *Object*, (3) *Interpretant*. Ketiga unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam 3 bagian masing-masing. *Ground/Representament*; *Qualisign*, *Sinsign*, *Legisign*. *Object*; *Icon*, *Index*, *Symbol*. *Interpretant*; *Rheme*, *Dicent Sign/Dicisign*, *Argument* (Firmansyah, 2022).

Ground/Representament

- a. *Qualisign* adalah kualitas yang merupakan tanda. Itu tidak bisa benar-benar bertindak sebagai tanda sampai diwujudkan; tetapi perwujudannya tidak ada hubungannya dengan karakternya sebagai tanda.
- b. *Sinsign* adalah benda atau peristiwa yang sebenarnya ada yang merupakan tanda. Itu bisa terjadi hanya melalui kualitasnya; sehingga melibatkan tanda kualifikasi, atau lebih tepatnya, beberapa tanda kualifikasi. Tetapi tanda-tanda ini adalah jenis yang aneh dan hanya membentuk tanda melalui perwujudan yang sebenarnya.
- c. *Legisign* adalah hukum yang merupakan tanda. Hukum ini biasanya dibuat oleh laki-laki. Setiap tanda konvensional adalah *legisign*. Itu bukan objek tunggal, tetapi tipe umum yang telah disepakati, akan menjadi signifikan. Setiap *legisign* menandakan melalui contoh penerapannya, yang dapat disebut replika (Short, 2007).

Object

- a. Ikon adalah tanda yang akan memiliki karakter yang menjadikannya signifikan, meskipun objeknya tidak ada; seperti coretan timah pensil yang mewakili garis geometris. Artinya, signifikansi ikon didasarkan pada kualitasnya sendiri, dan bukan dalam hubungan apa pun dengan yang lain yang mengharuskan adanya yang terakhir. Signifikansinya juga tidak bergantung pada aturan interpretasi, meskipun aturan membantu penggunaan ikon dengan mengarahkan perhatian ke fitur yang relevan. Apa pun yang menandakan atas dasar kualitasnya sendiri adalah ikon. Peirce paling sering menyebut ikon sebagai 'kemiripan'. Sebagian besar ikon, jika tidak semuanya kemiripan dari objek mereka. Sebuah foto adalah sebuah ikon. Jauh kemudian, di tahun 1911, dia menulis serupa: 'pertama, Rupa, atau, seperti yang lebih suka saya katakan, Ikon, yang berfungsi untuk mewakili objek mereka hanya sejauh mereka menyerupai mereka sendiri. Sebuah ikon adalah representamen yang kualitas representatifnya adalah keutamaannya sebagai yang pertama. Artinya, kualitas yang dimilikinya sebagai hal membuatnya cocok untuk menjadi representamen. Dengan demikian, apa pun cocok untuk menjadi pengganti apa pun yang seperti itu.
- b. Indeks adalah sebuah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkannya karena benar-benar dipengaruhi oleh objek itu. Sebuah tanda yang mengacu pada objeknya bukan karena kesamaan apapun maupun [berdasarkan asosiasi] karena itu dalam hubungan dinamis (termasuk spasial) baik dengan objek individu, di satu sisi, dan dengan indra atau ingatan orang yang berfungsi sebagai tanda, di sisi lain.

- c. Simbol adalah representamen yang karakter perwakilannya justru terletak pada aturan yang akan menentukan interpretasinya. Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditunjuk berdasarkan hukum, biasanya merupakan asosiasi ide-ide umum, yang beroperasi untuk menyebabkan simbol ditafsirkan sebagai mengacu pada objek itu. Simbol adalah tanda dari objek yang diberikan kepadanya oleh aturan interpretasi. Jika simbol adalah *legisign*, maka *qualisign* dan *sinsign* tidak bisa menjadi simbol. Oleh karena itu, replika simbol, yang merupakan *sinsign*, bukanlah simbol. Replika dikaitkan dengan legisignnya secara ikonik dalam arti mencontohkannya. Selain itu, Peirce pernah menyarankan bahwa replika simbol adalah indeks dari simbol itu, 'dalam gambar yang disarankan ke pikiran bertindak pada Simbol yang sudah ada di pikiran itu'. Hal itu mengisyaratkan bahwa yang dilambangkan oleh replika adalah simbol, dan tentunya replika dapat dibentuk untuk membawa simbol tersebut ke dalam pikiran; mungkin setiap replika harus melakukannya jika ingin memenuhi tujuannya. Namun, dalam sebagian besar kasus, tujuan replikasi adalah untuk menandai apa yang dilambangkan oleh simbol itu (Short, 2007).

Interpretant

- a. Rheme, yakni tanda yang menunjukkan keterkaitan dengan objeknya secara umum terasosiasi dan disepakati. Misalnya saat kita melihat gambar mobil kita mengatakan bahwa itu gambar mobil dan orang lain pun demikian mengatakan hal yang sama.

- b. Dicient (porposisi) adalah tanda yang secara langsung menghubungkan antara objek dengan penangkapan otak. Misalnya seseorang mengatakan pada kita untuk keluar, maka kita langsung keluar dari tempat kita berada. Hal ini menunjukkan bahwa tanda tersebut terhubung langsung dengan otak kita menjadi sebuah perintah yang kita laksanakan.
- c. Argument, yakni tanda yang merupakan pendapat hasil berfikir seseorang atas suatu pertimbangan dan alasan tertentu. Misalkan seseorang mengatakan bahwa sebuah ruangan yang ia masuki memiliki nuansa yang terang. Maka terang disini telah dipertimbangkan olehnya atas berbagai pertimbangan, baik cahaya dan lain sebagainya yang menurutnya ruangan itu memang terang (Ii, 2009).

Peirce mengembangkan sistem konsep yang menggambarkan bagaimana tanda itu dipahami oleh pikiran. Untuk kondisi interpretasinya Peirce menetapkan berbagai apa yang disebut interpretan untuk penjelasan tanda-tanda yang terkait dengan pengucap dan penafsir dan proses bersama yang memungkinkan komunikasi antar komunikator (Haase, 2022).

Komunikasi secara sederhana adalah pertukaran informasi. Hal ini harus dibedakan dari representasi, yang merupakan penggambaran sesuatu (F) dengan cara tertentu (A) untuk menciptakan pesan (X-Y). Komunikasi adalah penyampaian, penyiaran, atau transmisi pesan (X=Y) dengan cara tertentu melalui udara, melalui sentuhan, secara visual, dan seterusnya (Danesi, 2004).

Berdasarkan penejelasan di atas, representasi adalah penggambaran sesuatu akan sesuatu yang lain, dengan cara tertentu dimana objek mengandung pesan

tertentu. Dalam pembahasan kali ini, peneliti mendalami objek berupa lukisan yang didalamnya memiliki latar belakang sejarah serta nilai-nilai yang merepresentasikan perjuangan. Lukisan Penangkapan Diponegoro karya Raden Saleh inilah yang menjadi fokus peneliti dalam kajian ini.

Lukisan merupakan wujud dari salah satu media untuk menampilkan masa lalu. Lebih dari itu, ia juga merefleksikan cara bagaimana masa lalu dipandang dan dimaknai (Jaelani, 2020). Raden Saleh dalam karyanya mencoba merepresentasikan nilai perjuangan Diponegoro lewat lukisan. Apa yang dilakukan oleh Raden Saleh, dengan demikian, adalah sebuah upaya untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu melalui lukisan. Seperti umumnya sebuah rekonstruksi, selalu ada perspektif dan prasangka dari pembuatnya. Dalam hal ini, Raden Saleh dengan jelas menafsir peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro, bukan hanya melaporkan peristiwa sebagaimana adanya secara visual. Pada titik ini, lukisan merupakan wujud dari salah satu media untuk menampilkan masa lalu (Jaelani, 2020).

Raden Saleh dalam karyanya banyak dipengaruhi oleh cara pandang dan ideologi romantisme. Diketahui bahwa Raden Saleh adalah salah satu orang Indonesia yang pernah belajar langsung di Eropa. Banyak negara di Eropa yang telah dijamahnya. Pada tanggal 18 Mei 1839, Raden Saleh meninggalkan Belanda dan memulai perjalanannya ke negara-negara Eropa lainnya, bermula ke Jerman, Berlin, Dresden, dan Coburg (Desmiati et al., 2013).

Perjalanan Raden Saleh di kota-kota besar Eropa semakin menguatkan pandangannya sebab kala itu romantisme tengah berkembang pesat. Raden Saleh

menetap selama empat tahun di Dresden. Di kota ini, Romantisisme tengah memuncak dan Raden Saleh menemukan ekspresi artistiknya serta kepercayaan dirinya sebagai seorang seniman (Desmiati et al., 2013). Dresden secara tidak langsung menguatkan pandangan dan ideology Raden Saleh secara pengkaryaan. Di kota ini juga ia mulai melukis dengan tema baru yang sebelumnya belum pernah ia kerjakan sebelumnya.

Ketika di Dresden, dimana dirinya dianggap sebagai seorang pangeran oriental, Raden Saleh mulai melukis dengan menggunakan tema-tema oriental dan eksotik. Sebuah kanvas besar yang menggambarkan perburuan banteng yang dilukis pada tahun 1840, adalah lukisan pertamanya yang dilukis dengan rasa oriental dan dengan latar belakang ke-Jawa-annya. Lukisan ini merupakan permulaan dari perkembangan gaya melukis Raden Saleh yang berbeda dengan pelukis-pelukis Romantik lainnya (Desmiati et al., 2013).

Romantisme sendiri dinilai tidak hanya sebagai aliran atau gaya dalam lukisan. Romantisme secara tegas mewakili dan merepresentasikan ide atau gagasan pengkarya yang dituangkan dalam setiap karya-karyanya (terkhusus lukisan). Konsep, ide, bentuk, objek, warna, serta peristiwa dalam lukisan romantisme memiliki sifat dan karakteristik tersendiri. Hal itu dikarenakan memang aliran romantisme tergantung pada orang atau si pengkarya yang dengan cara dan keunikan tersendiri menghasilkan karya yang khas.

Dalam beberapa karyanya, Raden Saleh selalu menuai pujian dan pengakuan dari sesiapa yang melihat dan mengetahui lukisan-lukisannya. Salah satu karyanya yang menuai banyak pujian ialah lukisannya yang berjudul “Penangkapan Pangeran

Diponegoro.” Lukisan ini juga menuai banyak kontroversi dikalangan seniman, akademisi, bahkan peneliti. Lukisan ini dianggap sebagai salah satu bentuk perlawanan Raden Saleh karena ia dan keluarganya diketahui mendukung penuh gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro pada perang Jawa (1825-1830). Singgungan itu menjadi landasan kuat Raden Saleh untuk melukis karya Penangkapan Pangeran Diponegoro, disamping ia juga memberikan lukisan itu untuk hadiah kepada Raja William III sebagai bentuk terima kasihnya terhadap jasa Belanda yang telah memberikan pendidikan eksklusif kepadanya.

Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro secara tersirat mewakili Raden Saleh untuk menyampaikan pesan perlawanan. Konsep dalam Romantisme yang berbicara mengenai kebebasan individual dan politik perlawanan, seperti yang diangkat dalam Romantisme Prancis, juga terdapat pada karya-karya Raden Saleh. Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro dan Perkelahian dengan Singa adalah beberapa karya yang mengangkat tema tersebut, walaupun bersifat implisit dan simbolis (Desmiati et al., 2013).

Dalam setiap karya, tentulah ada hal yang disampaikan secara tersirat. Hal itulah yang menjadikan setiap lukisan Raden Saleh memiliki nilai dan ciri khas yang kuat. Salah satu yang paling banyak menarik perhatian ialah Penangkapan Pangeran Diponegoro. Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro jelas memiliki maksud perlawanan terhadap kekuasaan yang menekan perjuangan akan hak asasi manusia dan kemerdekaan. Hal ini tampak jelas, bukan saja dari segi visual, tetapi juga dari tujuan Raden Saleh melukiskan peristiwa penangkapan Diponegoro yang sebenarnya telah dilukis oleh Pieneman. Tujuan Raden Saleh adalah

mengungkapkan kejujuran secara puitis dan dramatis melalui lukisannya (Desmiati et al., 2013).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa;

1. Lukisan Penangkapan Diponegoro karya Raden Saleh adalah suatu karya seni berlandaskan sejarah yang telah terjadi di Indonesia, yaitu Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro sendiri. Peristiwa tersebut menjadi tolak ukur lahirnya bentuk perlawanan dari banyak aspek, nilai, seni, dan budaya.
2. Lukisan Penangkapan Diponegoro karya Raden Saleh sangat mampu untuk mewakili sebuah pesan perlawanan, dilihat dari proses penciptaannya, dan sejarah yang menjadi landasan pembuatan lukisan itu sendiri.

5.2. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran, yaitu;

1. Akan lebih baik untuk dapat melihat langsung lukisan Penangkapan Diponegoro agar dapat merasakan bagaimana emosi dari lukisan tersebut.
2. Agar melengkapi serta mencari peristiwa sejarah yang menjadi landasan atau referensi lukisan tersebut diciptakan.
3. Menjadi peneliti yang benar-benar meneliti objek penelitiannya, yang artinya dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

4. Mencari narasumber yang relevan dan sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan,

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. A. (2016). *MENGURAI MAKNA LUKISAN KAMASAN DI PURI KLUNGKUNG*. 05(01).
- Ardial, A. (2020). Komunikasi Organisasi Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai. In *Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli* (Vol. 21, Issue 2).
- Buyung Syarif, Edwin; Sumardjo, J. (2021). *Pengantar Studi Seni Rupa*. Deepublish.
- Carey, P. (2019). *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855 Jilid 2* (C. M. Udiani (ed.); IV). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Danesi, M. (2004). *Message, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* (3rd Editio). Canadian Scholars' Press Inc.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar Teori Semiotika. In *Cv. Media Sains Indonesia* (Vol. 23, Issue 4). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Desmiati, A., Yustiono, Y., & Hujatnika, A. (2013). Romantisisme pada Karya-Karya Raden Saleh: Suatu Tinjauan Kritik Seni. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.5.2.3>
- Dipanegara, P. (2019). *Babad Dipanegara* (Damaika & Apri (eds.); 2nd ed.).

Narasi.

- Dwita, D. (2020). Kekerasan Verbal Di Televisi: Analisis Semiotika Sinetron ‘Orang Ketiga’ Sctv. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.24853/pk.4.1.92-99>
- Effendy OU. (2008). *Dinamika Komunikasi*. 1, 90–95.
- El Karimah, K., Syafitri, P. I. E., & Wahyudin, U. (2019). Etika praktik product placement dalam film Ayat-Ayat Cinta 2. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23478>
- Elleström, L. (2022). Symbolicity, language, and mediality. *Semiotica*, August 1960, 1–32. <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0122>
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniyah*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.877>
- Gaspard, J. (2021). “A familiar logical triplet”: on Peirce’s grammar of representation and its relation to scientific inquiry. *Synthese*, 199(3–4), 5669–5686. <https://doi.org/10.1007/s11229-021-03041-7>
- Haase, F. (2022). *Speaking one’s mind: The sign as subject of interpretation in the manuscripts of Charles S. Peirce, between the theories of rhetoric and communication*. <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0086>
- Ii, B. A. B. (2009). *BAB II LANDASAN TEORI 2.1 Semiotika*. 6–14.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2002). *BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN*

PUSTAKA 2.1. 1–64.

- Jaelani, G. A. (2020). Masa Lalu dalam Gambar, Gambar sebagai Masa Lalu. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.26639/js.v3i2.296>
- Kesehatan, K., & Pengantar, K. (2016). *MODUL KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*.
- Kusumawati, T. R. I. I. (2016). *KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL*. 6(2).
- Marwan, I. (2015). *Semiotika Humor Sufi*.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nasution, N. (2017). Eksistensi M-Radio Terhadap Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 174–183.
- Nggak, S., Matinya, A. D. A., & Fajar, K. (2016). *Representasi Budaya Populer Dalam Film*. 4(3), 344–358.
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. *Online Kinesik*, 4(1), 139–151.
- Pradita, M. E. (2013). Tato Sebagai Sebuah Media Komunikasi Non Verbal Suku Dayak Bahau. *EJournal Sosiatri-Sosiologi (Fisip-Unmul.Ac.Id)*, 1(4), 1–15.
- Pranata, yogi hadi. (2020). REPRESENTASI PRIA METROSEKSUAL

DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK PERAWATAN WAJAH PRIA
(Analisis Semiotika Pada Iklan Produk Perawatan Wajah Garnier Man –
Turbo Light Oil Control 3 in 1 Charcoal). *Universitas Muhammadiyah
Malang, July*, 1–23.

Putri, D. K. Y. S. (2017). *Teori Komunikasi* (D. Anggraeni (ed.)).
nerbitinbuku.com.

Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.

Rizal Pahleviannur, Muhammad; De Grave, Anita; Nur Saputra, D. et al. (2022).
Metodologi Penelitian Kualitatif (F. Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka.

Robin, P. (2018). Mitologi Unsur Mistik Dalam Periklanan (Iklan “Go-Jek Versi
Kamu” Episode “Kunti”). *National Conference of Creative Industry*,
September, 5–6. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1298>

Sadikin, M., & Ramdhani, M. (2020). *REPRESENTASI GOYANGAN PRABOWO
DALAM DEBAT CALON PRESIDEN DAN CALON WAKIL PRESIDEN
2019 PUTARAN PERTAMA*. 3(2), 179–190.

Said Harahap, M. (2020). *Analysis of Semiotics in The Photo Events of The
Ramadan Mudik Events in The Analisa Daily Newspaper*.

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Kanisius.

Short, T. L. (2007). *Peirce's Theory of Signs*. Cambridge University Press.

Thariq, M., Anshori, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (n.d.). *Komunikasi
adaptasi mahasiswa indekos*. 156–173.

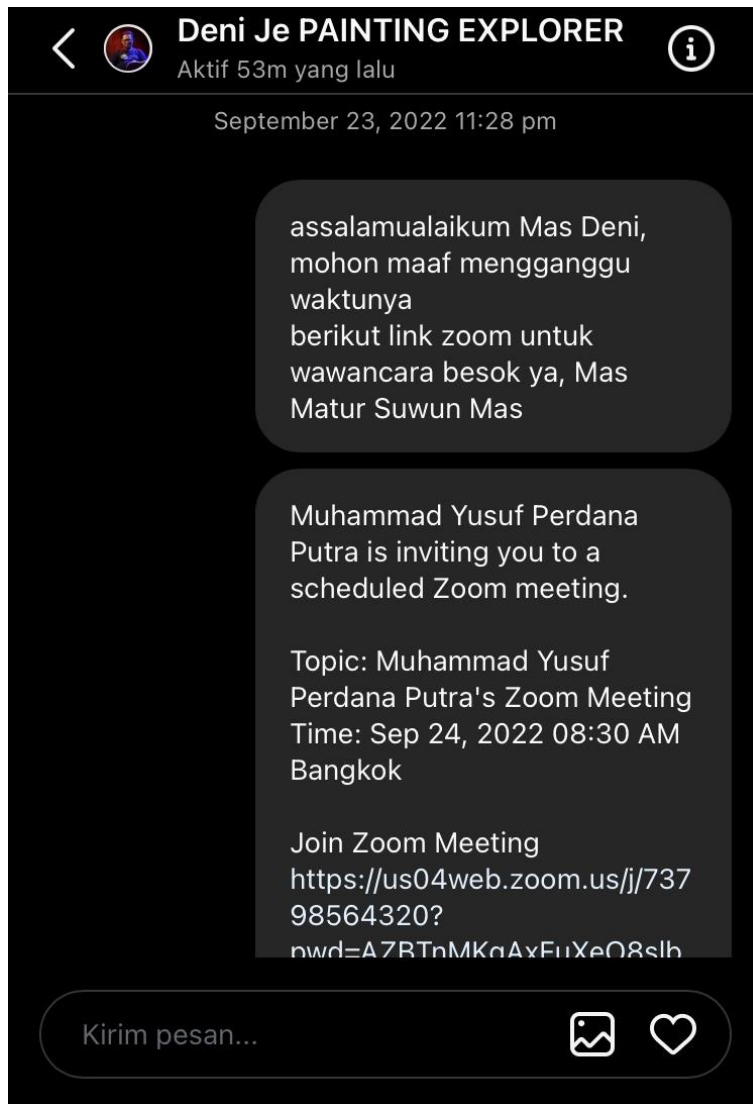
Thellefsen, M., & Friedman, A. (2023). Icons and metaphors in visual communication: The relevance of Peirce's theory of iconicity for the analysis of visual communication. *Public Journal of Semiotics*, 10(2), 1–15.
<https://doi.org/10.37693/pjos.2023.10.24762>

Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 1689–1699.

Lampiran Dokumentasi Penelitian











UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Dasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 60224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fslp.umsu.ac.id fslp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Sk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 30 Maret 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Muhammad Yusuf Perdana Putra
N P M : 17.03.1.0049
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 132... sks, IP Kumulatif 3,12..

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pesan Pertahanan Anak bangsa Terhadap kolonial Belanda (Analisis Semiotika Lukisan Perangropon karya Radeng, eb)	✓
2	Makna Simbolik Lemari Kayu Warisan Selayang Ibu untuk Anakku (Analisis Semiotika Film Pendek Lemari Kayu Wrengas bhambayan)	
3	Media Pesan Mitigasi Tanggap Bencana (Analisis Semiotika Video Pendek Erupti Gunung Semeru)	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :


1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.


Medan, tgl. 12 April 2022

Ketua,


(.....)
NIDN:

Pemohon

134.17.311


(Muhammad Yusuf Perdana Putra)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi,

(Dr. Rizki Pradi)
NIDN:



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<http://fifalip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📱 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

PERPANJANGAN TERAKHIR
SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 543/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, setelah memperhatikan :

1. Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M;
2. Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 543/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2022 tgl. 13 April 2022 yang telah berakhir masa berlakunya tanggal 30 Maret 2023;

Memberikan **Perpanjangan Masa Berlakunya** Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 543/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2022 tgl. 13 April 2022 untuk Mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **MUHAMMAD YUSUF PERDANA PUTRA**
NPM : 1703110049
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : XIII (Tiga Belas) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **PERAN PERLAWANAN ANAK BANGSA TERHADAP KOLONIAL BELANDA (ANALISIS SEMIOTIKA LUKISAN PENANGKAPAN DIPONEGORO KARYA RADEN SALEH)**

Pembimbing : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.LKom.**

Selama 3 (Tiga) Bulan sampai tanggal **26 Desember 2023** dengan ketentuan :

1. Penulisan Skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Surat Perpanjangan Penetapan Judul Skripsi dan Naskah Skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sampai batas tanggal **26 Desember 2023** dan atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, **10 Rabiul Awwal 1445 H**
26 September 2023 M

Dekan,



Tembusan

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 28 Juli 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : MUHAMMAD YUSUF PERDANA PUTRA
N P M : 1703110049
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1231/SK/IL.3/UMSU-03/F/2024. tanggal 19. Rabiul Awwal 1444 H / 26 Oktober 2022. M. dengan judul sebagai berikut :

Pesan Perlawanan Anak Bangsa Terhadap Kolonial Belanda
(Analisis Semiotika Penangkapan Rongron Diponegoro karya
Raden Saleh)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proopsal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui:
Pembimbing

(Dr. Rihut Wadi, S.Sos, M. Ikom)

Pemohon,

(Muhammad Yusuf Perdana)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1146/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 05 Agustus 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Zoom
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
11	MUHAMMAD YUSUF PERDANA PUTRA	1703110049	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN PERLAWANAN ANAK BANGSA TERHADAP KOLONIAL BELANDA (ANALISIS SEMIOTIKA LUKISAN PEMANGKAPAN DIPONEGORO KARYA RAJEN SALEH)
12	SITI WVI HAZZMAH	1803110084	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	ELVITA YENNI, SS., M.Hum	DAMPAK SOSIALISASI PROGRAM USA (LIHAT SAMPAH ABRIU) TERHADAP KESKIDARAN MASYARAKAT DI KELURAHAN PONDOK SAYUR KOTA PEMATANG SIANTAR
13	MUHAMMAD REZA AKBAR	1803110088	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	SIGIT HARDOYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	OPINI ORANG TUA TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MELAKUKAN VAKSINASI COVID-19 KEPADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN
14	MUHAMMAD YOPRI DWI KURNIA	1803110121	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING PENYITAKAN NEGAWATI SOROTI ANTARAN MINYAK GORENG DI KABAR UTAMA TV ONE
15	TARA VIVA ARISTA	1803110078	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., MAP	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DINAS PARHISAPTA KABUPATEN DELI SERDANG DALAM MEMROMOSIKAN OBLEK WISATA





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Bisa manggabi bumi in ager duduhan nomor dan tangganya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/3AN-PT/AK-KP/PTX/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Muktiar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224597 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : MUHAMMAD YUSUF PERDANA ATRA
 N P M : 1703110049
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
 Judul Skripsi : Pesan Perlawanan Arab Bangsa terhadap kolonial belanda
(Analisis Semiotika Lubisan Perangkaan Diponegoro karya Kaden Sa'idi)

No.	Tanggal	Kegiatan Advisi/Bimbingan	Paraf Pembimbing
	30-3-22	ACC Percepatan Judul & Pembimbing	<i>[Signature]</i>
	18-4-22	Revisi Latar Belakang	<i>[Signature]</i>
	20-5-22	Penambahan Referensi	<i>[Signature]</i>
	25-7-22	Revisi Keseluruhan	<i>[Signature]</i>
	27-7-22	ACC Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>
	10-5-23	ACC Pertama	<i>[Signature]</i>
	14-9-23	ACC Rakhir	<i>[Signature]</i>
	27-9-23	ACC Sidang Meja Hijau	<i>[Signature]</i>

Medan, 26 September 2023.



Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Firdausy, S.Sos.,MSP.)
 NIDN: 0017402

(Akhbar Anshari.....)
 NIDN:

(Dr. Ridwan Pradi, S.Sos., M. Kom)
 NIDN:

